

Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Minat Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V di SD Negeri Kalibuntu 02, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes

The Effect of Class Management and Learning Interest on the Critical Thinking Ability of Class V Students at SD Negeri Kalibuntu 02, Losari Subdistrict, Brebes Regency

Rofi'ud Darajat Az^{*1}, Muamar², Farhan Saefudin Wahid³, Dedi Romli Triputra⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes, Indonesia

E-mail: ^{*1}azdarojat@gmail.com, ²muamarade@gmail.com, ³farhansaefudinwahid@gmail.com,

⁴dediromlitrputra@gmail.com

ARTICLE INFO		ABSTRACT
Article History: Received: Sept, 17, 2026 Revised: Sept, 17, 2026 Accepted: Sept, 20, 2026	Keywords: Classroom Management, Learning Interest, Critical Thinking Ability	<i>This study aims to determine the effect of classroom management on students' critical thinking skills, learning interest in students' critical thinking skills, and classroom management and learning interest on students' critical thinking skills. This study uses quantitative descriptive with explanatory research method is a research method that intends to explain the position of the variables studied and the influence between one variable and another. The sampling technique with the census method means that all populations are used as research samples. The data used is primary data in the form of questionnaire instruments. Data analysis techniques with multiple regression analysis. The results of the study obtained a significance value (Sig) of class management variables of 0.046 and learning interest of 0.023 < a Sig. value of 0.05, which means that there is an influence of class management variables on critical thinking skills and the influence of learning interest variables on critical thinking skills. The F value of the table is 17.9960 > from F count 2.92, so class management and interest in learning simultaneously have a significant influence on critical thinking skills. The variable ability of class management and interest in learning in this study affected critical thinking skills by 53.90%, while the remaining 46.10% was explained by other variables.</i>
Corresponding Author: Rofiud Darajat Az E-mail: rofiuddarojat@gmail.com		





Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengelolaan kelas terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dan pengelolaan kelas dan minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode *explanatory research* merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain. Teknik pengambilan sampel dengan metode sensus artinya semua populasi dijadikan sampel penelitian. Data yang digunakan adalah data primer berupa instrumen angket. Teknik analisis data dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian didapat nilai signifikansi (Sig) variabel pengelolaan kelas sebesar 0.046 dan minat belajar sebesar 0.023 < nilai Sig. 0.05, yang berarti terdapat pengaruh variabel pengelolaan kelas terhadap kemampuan berpikir kritis dan pengaruh variabel minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis. Nilai F tabel sebesar 17.9960 > dari F hitung 2.92, maka pengelolaan kelas dan minat belajar secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Kemampuan variabel pengelolaan kelas dan minat belajar dalam penelitian ini mempengaruhi kemampuan berpikir kritis sebesar 53,90%, sedangkan sisanya sebesar 46,10% dijelaskan oleh variabel lain.

Kata Kunci: Pengelolaan Kelas, Minat Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis dianggap sebagai kemampuan dasar yang sangat penting untuk dikuasai. Menurut Simbolon dkk, berpikir kritis merupakan proses mencari, menganalisis, mensintesis dan konseptualisasi informasi untuk mengembangkan pemikiran seseorang, menambah kreativitas dan mengambil resiko [1]. Berpikir kritis adalah suatu mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Berpikir kritis juga merupakan penyelidikan yang diperlukan untuk mengeksplorasi situasi, fenomena, pertanyaan atau masalah untuk menyusun hipotesis atau konklusi, yang memadukan semua informasi yang dimungkinkan dan dapat diyakini kebenarannya [2].

Sementara itu, kemampuan berpikir kritis melatih peserta didik untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, diharapkan pendidikan di sekolah terutama dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik dilatih untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan masyarakat maupun pribadi [3]. Seseorang yang memiliki pikiran yang kritis mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapatnya [4]. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan proses menganalisis, mengevaluasi, membuat solusi dan kesimpulan dari situasi atau permasalahan. Kemampuan seseorang dalam mengamati suatu masalah secara keseluruhan, kemudian menafsirkan dan menganalisis terhadap informasi yang diterima, diperiksa kebenarannya dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Untuk melaksanakan mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut: belajar secara aktif, baik mental maupun fisik, guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar, guru memberikan motivasi, kurikulum yang baik dan seimbang, guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual, guru akan mengajar efektif selalu membuat perencanaan sebelum mengajar, guru harus memiliki keberanian menghadapi siswa-siswanya, juga masalah yang timbul waktu proses belajar mengajar berlangsung, guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah, guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berpikir, semua pelajaran yang diberikan pada siswa perlu diintegrasikan. Tujuannya agar siswa memiliki pengetahuan yang terintegrasi, tidak terpisah-pisah seperti pada sistem pengajaran lama, yang memberikan pelajaran secara terpisah pisah satu sama lainnya, dan pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan yang nyata di masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri (SDN Kalibuntu 02), Desa Kalibuntu Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. Adapun penelitian pendahuluan dilakukan melalui observasi di ruang kelas dan wawancara kepada guru. Penelitian dilakukan di kelas V dengan mata pelajaran IPS, yang memiliki KKM ≥ 70 . Peserta didik ada yang mencapai KKM ada pula yang belum mencapai KKM. Dari hasil observasi tersebut peneliti melihat bahwa harus ada penerapan yang menunjukkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar dan meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam berpikirnya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan diperoleh data:

Tabel 1. Hasil Tes Berpikir Kritis

Kriteria	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Siswa mampu memahami soal, melaksanakan proses yang benar dan mendapat hasil atau solusi yang benar	12	40%
2	Siswa memahami soal dan menggunakan strategi yang benar, tetapi ada sedikit kesalahan dalam perhitungan	5	16%
3	Siswa yang memahami soal, memberikan jawaban yang benar tetapi tidak melalui proses dan strategi yang benar	6	20%
4	Siswa kesulitan dalam membuat konsep IPS serta menyelesaikan soal IPS-nya	7	24%
		30	100%

Sumber: Data yang diolah

Hasil menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Dari 30 siswa, 12 orang (40%) yang mampu memahami soal, melaksanakan proses yang benar dan mendapat hasil atau solusi yang benar, 4 orang (13%) siswa yang memahami soal dan menggunakan strategi yang benar, tetapi ada sedikit kesalahan dalam perhitungan, dan 6 orang (20%) siswa yang memahami soal, memberikan jawaban yang benar tetapi tidak melalui proses dan strategi yang benar. Selebihnya siswa kesulitan dalam membuat konsep IPS serta menyelesaikan soal IPS-nya. Kemampuan berpikir kritis peserta didik belum terlihat, karena peserta didik masih ada yang berpatokan pada jawaban di buku, tetapi untuk menjelaskan secara pemikiran sendiri belum terlihat tentang pelajaran IPS tematik SD. Rendahnya hasil belajar siswa yang telah diuraikan, disebabkan oleh pembelajaran IPS yang berlangsung selama ini tidak mengungkapkan aspek berpikir kritis siswa. Siswa hanya menerima pembelajaran dari guru tanpa diberi kesempatan untuk menganalisis, mengevaluasi atau memikirkan ulang, sehingga siswa kesulitan memunculkan gagasan-gagasan baru

Berpikir kritis sangat berguna bagi siswa kelas V SD, sebab dari sudut pandang usia siswa sudah masuk tahap perkembangan berpikir konkret perkembangan itu bukan hanya bersumber dari faktor eksternal tetapi faktor internal juga, sebab siswa mengalami perubahan terus menerus. Otak merupakan organ berpikir yang berkembang melalui proses belajar yang berulang-ulang serta berinteraksi dengan dunia melalui persepsi dan tindakan [5]. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis bagi siswa kelas V SDN Kalibuntu 02 sangat diharapkan lebih konkret. Jika ditinjau dari filosofi kurikulum 2013, pembelajaran seharusnya berangkat dari konteks yang dekat pada diri siswa [6]. Pembelajaran yang berangkat melalui konteks diri siswa diharapkan akan membangun pemahaman yang bermakna dan ingatan yang lama.

Saat menjalankan observasi awal di SDN Kalibuntu 02 peneliti mengamati proses belajar mengajar pada kelas V. Rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan dalam pembelajaran IPS terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya yaitu siswa cenderung menghafal materi dan rumus daripada memahami konsep, sehingga siswa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan analisis, manipulasi dan strategi. Untuk menunjang kemampuan berpikir kritis, guru harus mendesain dan memilih model pembelajaran yang dapat menambah aktivitas berpikir siswa, membuat siswa terbiasa dalam menyelesaikan permasalahan serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Guru dan proses pembelajaran merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan sangat erat dan mutlak. Artinya guru akan lebih memiliki makna secara edukatif, jika guru itu mampu melakukan proses pembelajaran yang baik, tepat, akurat, serta relevan dengan fungsi dan prinsip pendidikan. Untuk mewujudkan idealisme pendidikan itu, tidak cukup diimbangi dengan pembelajaran yang efektif. Sebagian besar siswa ada yang memiliki kebencian kepada salah satu mata pelajaran tertentu karena mata pelajaran yang dianggapnya sangat sulit dan begitu menakutkan. Hal tersebut bisa terjadi dari faktor guru maupun faktor siswa yang malas untuk berusaha untuk bisa memahami materi pelajaran yang sedang dihadapinya. Atau karena gara-gara pembicaraan dari kakak kelas atau teman yang memberi informasi kepada peserta didik tersebut kalau materi pelajaran tersebut sulit.

Secara tidak langsung hal itu membuat greget atau semangat siswa menurun. Jika sang guru tidak dapat mendekati siswa yang kurang greget, maka siswa tersebut selamanya akan pasrah. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru tidak hanya memiliki pengetahuan untuk diberikan kepada peserta didik. Tetapi guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk mengelola kelas baik secara fisik maupun kelas dalam artian siswa di kelas, ketika guru dapat mengelola kelas, maka akan tercipta suasana kelas yang kondusif, sehingga mendukung kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Kelas merupakan tempat yang dihuni oleh sekelompok manusia dengan berbagai latar belakang, karakter, kepribadian, tingkah laku dan emosi yang berbeda-beda [7]. Jadi pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan peserta didik adalah faktor utama yang terkait langsung dalam hal ini. Karena pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan belajar peserta didik secara berkelompok maupun secara individual. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas ialah kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personil untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan terarah [4]. Pada akhirnya, waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan peserta didik [8]. Untuk dapat menangani masalah-masalah pengelolaan kelas secara efektif guru harus mampu: mengenali secara tepat berbagai jenis masalah pengelolaan kelas baik yang bersifat perorangan maupun kelompok; memahami pendekatan mana yang cocok dan tidak cocok untuk jenis masalah tertentu; dan memilih dan menetapkan pendekatan yang paling tepat untuk memecahkan masalah yang dimaksud.

Dimana ketika seorang guru mengajar kurang efektif. Tidak adanya penggunaan media ketika materi diberikan dan guru hanya terpaku pada buku guru dan buku siswa saja, misalnya ketika materi organ tubuh manusia, tidak menggunakan media yang sudah tersedia. Pada bentuk posisi duduk siswa yang kurang efektif ketika siswa memperhatikan guru ke depan. Setiap guru masuk ke dalam kelas, maka pada saat itu guru menghadapi dua masalah, yaitu masalah pengajaran dan pengelolaan. Masalah pengajaran adalah usaha guru dalam memberikan materi pembelajaran, penyajian informasi, penggunaan media, mengajukan pertanyaan, evaluasi dan lain-lain. Sedangkan masalah pengelolaan adalah usaha guru dalam menciptakan kondisi kelas dan belajar siswa, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara efektif. Mengajar yang efektif ialah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula [9].

Beberapa alasan guru harus melakukan pengelolaan kelas: bahwa mengelola kelas merupakan faktor yang dapat menciptakan dan mempertahankan suasana serta kondisi kelas agar selalu tampak efektif; dengan mengelola kelas yang baik, maka interaksi antara guru dengan peserta didik dapat terjalin dengan baik; kelas juga menjadi tempat dimana kurikulum pendidikan dengan segala komponennya, materi dengan sumber pelajarannya, serta segala pokok bahasan mengenai materi itu diajarkan dan ditelaah ulang didalam kelas; dan tingkah laku dan perbuatan peserta didik selalu berubah-ubah sesuai dengan pertambahan usia, perkembangan karakter, dan meluasnya pergaulan mereka [8].

Peneliti melakukan observasi selama kegiatan pembelajaran aktivitas belajar kelompok belum terlihat, masih berfokus pada *teacher center*. Untuk itu pentingnya belajar kelompok, dalam proses pembelajaran, untuk membantu mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir siswa dalam mengeluarkan pendapat mereka dan bersama-sama memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru, melalui pembelajaran IPS. Melalui model pengelolaan kelas yang dinamis bagi siswa dalam mengajarkan sesuatu. Kurangnya pengelolaan kelas menjadi salah satu penyebab tidak tercapainya pembelajaran yang efektif [10].

Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat dari hasil belajar yang optimal, hasil belajar optimal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah minat belajar [11]. Secara psikologi, minat juga sangat berpengaruh bagi peserta didik untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan [12]. Dengan adanya minat yang tinggi peserta didik akan memiliki semangat yang tinggi pula dalam proses pembelajaran. Begitu juga bila siswa memiliki minat belajar yang rendah biasanya memiliki kecenderungan untuk menarik diri, putus sekolah, memiliki rasa cemas yang tinggi tidak masuk sekolah serta memiliki prestasi akademik yang rendah.

Minat belajar merupakan kecenderungan jiwa siswa yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu karena siswa tersebut merasakan ada sesuatu yang menarik ketika sedang belajar yang pada umumnya ditandai dengan rasa senang [13]. Sedangkan menurut pendapat Slameto minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada sesuatu hal maupun aktivitas tanpa ada yang menyuruhnya [9]. Minat belajar sendiri muncul bukan karena keinginan dalam diri seseorang, tetapi juga dipengaruhi oleh segala sesuatu yang berpengaruh pada proses pembelajaran, seperti: guru yang mengajar, sarana prasarana, kemampuan orang tua, lingkungan masyarakat, bahan pelajaran, strategi dan metode yang digunakan guru saat kegiatan pembelajaran pada materi pembelajaran dan yang lain-lain [13].

Berdasarkan hasil observasi sementara yang dilakukan peneliti di kelas V SDN Kalibuntu 02, menunjukkan adanya beberapa siswa yang tidak senang ketika pembelajaran IPS dimulai, siswa kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan, saat diskusi ada beberapa siswa yang hanya

mengandalkan temannya untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan ada juga siswa yang tidak fokus saat proses pembelajaran. Dari pemaparan guru IPS di kelas V SDN Kalibuntu 02, didapatkan bahwa terdapat siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis namun ada juga yang memiliki kemampuan berpikir kritisnya masih kurang hal ini terlihat dari kemampuan siswa yang berbeda-beda ada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis namun ada juga siswa yang harus didorong untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Penelitian sebelumnya oleh Hema Widiawati (2019) tentang Pengaruh Manajemen Kelas dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Negeri di Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung manajemen kelas terhadap pemikiran kritis sebesar 0,603, terdapat pengaruh langsung motivasi peserta didik terhadap pemikiran kritis sebesar 0,786, dan terdapat pengaruh langsung manajemen kelas terhadap motivasi peserta didik sebesar 0,536 [14]. Penelitian lain oleh Nike Devita Mayasari (2021) dengan judul "Pengaruh Minat Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII di MTs Ma'arif 04 Sidomulyo Pacitan". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Ada pengaruh minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII di MTs Ma'arif 04 Sidomulyo Pacitan (2). Besar pengaruh minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII di MTs Ma'arif 04 Sidomulyo Pacitan adalah 18,3%. Berdasarkan uraian latar belakang, penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Minat Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Kalibuntu 02 Kecamatan Losari Kabupaten Brebes".

Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis, menghubungkan, serta mengkreasikan semua aspek dalam suatu situasi atau permasalahan yang diberikan [15]. Berpikir kritis adalah sebuah proses pemikiran seseorang mengelola cara berpikirnya lebih dalam, bukan cara berpikir keras, tetapi bagaimana kemampuan berpikir kritisnya diolah lebih terperinci pemikirannya, sesuatu hal yang dibuat menjadi konkret. Berpikir kritis adalah aktivitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan daya nalar/pemikiran [16]. Selain itu, menurut Slameto, berpikir adalah suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar [9]. Setiap orang mempunyai pola berpikir berbeda-beda karena proses pengetahuannya yang kritis dalam sudut pandang. Kemampuan berpikir kritis adalah model berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya [15].

Keterampilan berpikir tingkat tinggi *critical, logical, reflective, metacognitive, and creative thinking* adalah keterampilan berpikir yang sangat dibutuhkan dalam memasuki abad 21. Kemampuan berpikir kritis, peserta didik akan lebih mudah memecahkan permasalahan secara cermat, sistematis, dan logis dengan berbagai sudut pandang. Kemampuan berpikir kritis diperoleh melalui suatu latihan atau situasi yang sengaja diciptakan untuk merangsang seseorang berpikir secara kritis, misalnya melalui kegiatan pembelajaran [17]. Peserta didik di tingkat SD dituntut untuk berpikir kritis, karena peserta didik lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar guru sebagai fasilitator (*student center*). Kemampuan berpikir kritis siswa mempengaruhi hasil belajar [18]. Kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh siswa agar dapat menghadapi berbagai permasalahan personal maupun sosial dalam kehidupannya. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif dan beralasan dalam mengambil keputusan [19].

Berpikir kreatif (*creative thinking*) adalah kemampuan menciptakan hal-hal baru di bidang ilmu yang dikuasai. Bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (*critical thinking and creative thinking*) akan terjadi jika peserta didik dihadapkan pada masalah-masalah yang tidak umum terjadi, pertanyaan-pertanyaan yang tidak pasti atau dilematis. Kemampuan berpikir tidak terjadi secara spontan tetapi harus dibangkitkan oleh masalah dan pertanyaan atau beberapa kebingungan dan keraguan. Keterampilan berpikir kreatif, tidak bisa lepas dari kemampuan mengajukan pertanyaan, serta dapat dilatihkan kepada peserta didik [20].

Kemampuan berpikir kritis memiliki 5 indikator [21], yaitu:

- a. Klarifikasi dasar (*basic clarification*), meliputi: merumuskan suatu pertanyaan, menganalisis argumen dan bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi.

- b. Memberikan alasan untuk suatu keputusan (*the bases for a decision*), meliputi mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
- c. Menyimpulkan (*inference*), meliputi membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta mempertimbangkan nilai keputusan.
- d. Klarifikasi lebih lanjut (*advanced clarification*), meliputi mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, dan mengacu pada asumsi yang tidak dinyatakan.
- e. Dugaan dan keterpaduan (*supposition and integration*) meliputi mempertimbangkan dan memikirkan secara logis, premis, alasan, asumsi, posisi dan usulan lain, dan menggabungkan kemampuan-kemampuan lain dan disposisi-disposisi dalam membuat serta mempertahankan sebuah keputusan [21].

Berikut indikator berpikir kritis menurut Ennis dalam [17] yang akan diadaptasi oleh peneliti:

Tabel 2. Indikator Berpikir Kritis

Indikator	Sub Indikator
Memberi penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	a. Memfokuskan pertanyaan b. Menganalisis argument c. Bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan dan tantangan
Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	a. Mempertimbangkan kredibilitas sumber b. Melakukan pertimbangan observasi
Penarikan kesimpulan (<i>inferensi</i>)	a. Menyusun dan mempertimbangkan deduksi b. Menyusun dan mempertimbangkan hasilnya
Memberi penjelasan lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)	a. Mengidentifikasi istilah b. Mempertimbangkan definisi c. Mengidentifikasi asumsi.
Mengatur strategi dan taktik (<i>strategies and tactics</i>)	a. Menentukan suatu tindakan b. Berinteraksi dengan orang lain

Sumber: Bahan Rujukan

Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas (*classroom management*) dapat kita artikan sebagai kepemimpinan atau ketatalaksanaan guru dalam praktiknya penyelenggaraan kelas [22]. Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan, menghubungkan interpersonal, dan iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif [23]. Pendapat lain diungkapkan bahwa pengelolaan kelas diuraikan sebagai menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar [24]. Oleh karena itu kegiatan mengelola kelas akan menyangkut mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar yang serasi. Pengelolaan kelas yaitu pengaturan siswa di kelas oleh guru yang sedang mengajar, sehingga setiap siswa mendapat pelayanan sesuai dengan kebutuhannya [25]. Selain itu, pengelolaan kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran [26]. Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya di dalam kelas dalam upaya mengatur semua komponen pembelajaran agar dapat berjalan dengan kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengelolaan kelas perlu dilakukan sebagai upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mengembalikan suasana agar menjadi kondusif setelah terjadi masalah.

Pengelolaan kelas merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif dengan cara menciptakan situasi yang kondusif [27]. Suatu kondisi belajar yang kondusif dapat tercapai jika guru mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran, serta hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik. Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib, sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien [25]. Keterampilan mengelola kelas sangat dibutuhkan, sebab terdapat tujuan pengelolaan kelas yang difokuskan kepada pemenuhan kebutuhan peserta didik. Saud dalam [28] mengemukakan bahwa tujuan mengelola kelas adalah:

(Rofi'ud Darajat Az, Muamar, Farhan Saefudin Wahid, Dedi Romli Triputra)

Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Minat Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V di SD Negeri Kalibuntu 02, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes

mendorong siswa mengembangkan tingkah lakunya sesuai tujuan pembelajaran; membantu siswa menghentikan tingkah lakunya yang menyimpang dari tujuan pembelajaran; mengendalikan siswa dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran; dan membantu hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa antara siswa dengan siswa, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif.

Indikator dari pengelolaan kelas adalah mengatur dan menata lingkungan fisik kelas, menegakkan disiplin dalam mengelola pembelajaran, menegakkan tingkah laku siswa, menjalin komunikasi yang baik dengan siswa serta menumbuhkan organisasi kelas yang efektif [12]. Indikator pengelolaan kelas menurut [29] sebagai berikut: terciptanya kondisi/suasana belajar mengajar yang kondusif (tertib, lancar, berdisiplin dan bergairah), terjadinya hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa, dan mampu mengatur kegiatan kelompok. Selain itu, Wahyuningsih dalam [30] menyatakan bahwa ada dua indikator pengelolaan kelas yaitu: pengaturan siswa, dan pengaturan fasilitas

Minat Belajar

Minat merupakan suatu kekuatan motivasi yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatian terhadap sesuatu atau kegiatan tertentu [12]. Menurut [11] minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Dapat disimpulkan bahwa pengertian minat adalah rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Belajar merupakan perubahan perilaku yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku (*change in behavior or performance*) [13]. Menurut Whittaker bahwa belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman [31]. Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan dalam diri pelajarnya yang berupa, pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan, sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku.

Indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian [32]. Beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa [9]. Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut di atas, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:

a. Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

b. Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

c. Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

d. Perhatian Siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian *explanatory research* dengan pendekatannya yaitu kuantitatif. Menurut Sugiyono, metode *explanatory research* merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara satu

variabel dengan variabel yang lain [33]. Hasil penelitian ini menjelaskan hubungan kausal antarvariabel melalui pengujian hipotesis. Pada penelitian ini penulis berusaha menjelaskan pengaruh antar variabel pengelolaan kelas dan minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Kalibuntu 02 Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. Sesuai permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka, meskipun juga data kualitatif sebagai pendukungnya, seperti kata-kata atau kalimat yang tersusun dalam angket, kalimat hasil konsultasi atau wawancara antara peneliti dan informan.

Menurut Sugiyono, variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya [33]. Variabel penelitian ini menggunakan variabel independen dan variabel dependen. variabel independen dalam penelitian ini adalah: pengelolaan kelas (X_1) dan minat belajar siswa (X_2). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis (Y). Penelitian dilakukan di SDN Kalibuntu 02, yang beralamat di Jalan Agus Miftah No. 20, Desa Kalibuntu Kecamatan Losari Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, sedangkan waktu penelitian dilakukan selama bulan Maret sampai dengan Juni Tahun 2023. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Kalibuntu 02, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes sebanyak 30 siswa. Mengingat jumlah populasi sedikit maka dalam penelitian ini seluruh populasi akan dijadikan sebagai *sample*, sehingga penelitiannya disebut *metode sensus*, artinya pengumpulan data yang dilakukan terhadap seluruh elemen dari objek yang diteliti, yaitu seluruh siswa kelas V SDN Kalibuntu 02, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes sebanyak 30 siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan). Data yang digunakan adalah data primer yang didapat dari hasil pengisian instrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner dibuat beberapa pertanyaan tertulis dan ditujukan kepada seluruh siswa kelas V SDN Kalibuntu 02 Kecamatan Losari Kabupaten Brebes, supaya peneliti memperoleh informasi yang diinginkan. Sebelum diujikan, instrumen diuji dulu dengan uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya data diuji dengan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan multikolinieritas. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif dengan uji regresi linier berganda. Uji hipotesis dilakukan dengan uji t , uji F dan uji determinasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian validitas dilakukan untuk menilai keabsahan atau kevalidan suatu instrumen, dalam hal ini kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan atau pernyataan di dalamnya mampu mengukur aspek yang ingin diukur oleh kuesioner tersebut [21]. Pengujian validitas biasanya melibatkan korelasi skor butir pertanyaan atau pernyataan dengan total skor dari konstruk yang diukur oleh kuesioner. Jika nilai r -hitung lebih besar daripada r -tabel pada signifikansi 0,05, maka butir pertanyaan atau pernyataan tersebut dianggap valid. Sebelum tes diujikan kepada responden, maka terlebih dahulu diadakan uji coba kepada seluruh siswa kelas V SDN Kalibuntu 02, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes sebanyak 20 siswa untuk mengetahui validitas dan reliabilitas tes. Dari 61 butir soal yang diujikan terdapat 5 butir soal yang dinyatakan tidak valid Nilai *Corrected Item Total Correlation* > dari nilai tabel r dengan $df = (N-2)$, $0,4438 = (20-2)$.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Item Kuesioner	Pengelolaan Kelas	Minat Belajar	Kemampuan Berpikir Kritis	Nilai r tabel	Ket.
1	.919	.853	.598	0,4438	Valid *Tidak Valid
2	.195*	.853	.748		
3	.901	.844	.668		
4	.952	.772	.839		
5	.821	.817	.779		
6	.860	.551	.646		
7	.971	.609	.542		

8	.952	.678	.626
9	.877	.574	.816
10	.910	.765	.584
11	.973	.585	.296*
12	.887	.685	.849
13	.673	.608	.726
14	.683	.670	.310*
15	.851	.404*	.885
16	.734	.567	.885
17	.673		.771
18	.223*		.785
19	.842		.578
20	.952		.748
21	.762		
22	.872		
23	.971		
24	.919		
25	.891		

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan hasil uji validitas, diperoleh bahwa nilai signifikansi r -hitung dari seluruh butir pernyataan pada variabel pengelolaan kelas, minat belajar, dan kemampuan berpikir kritis lebih besar daripada nilai r -tabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan pada ketiga variabel tersebut dianggap valid untuk digunakan dalam penelitian ini. Dalam pengujian validitas item angket uji coba, diketahui $N=20$, maka r tabel pada taraf kesalahan 0,05. Kriteria dalam pengambilan keputusan yaitu apabila r hitung $\geq r$ tabel, maka instrumen dinyatakan valid. Namun apabila r hitung $\leq r$ tabel, maka instrumen dinyatakan tidak valid.

Hasil perhitungan data menggunakan SPSS, pada uji coba instrumen pengelolaan kelas dari jumlah item 25, maka diperoleh item yang valid sebanyak 23 item dan item yang tidak valid 2 item. Semua angka tabel r hitung dari butir pernyataan 1 s.d. 25 tersebut $>$ dari angka r tabel 0.4438. Pada uji coba instrumen minat belajar dari jumlah item 16, maka diperoleh item yang valid sebanyak 15 item dan item yang tidak valid 1 item. Hasil uji instrumen kemampuan berpikir kritis bahwa 20 item kuesioner, maka diperoleh item yang valid sebanyak 18 item dan item yang tidak valid 2 item. Seluruh butir pernyataan telah valid, maka instrumen dapat dilanjutkan ke tahap penelitian selanjutnya.

Untuk mengukur tingkat reliabilitas, penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan membandingkan nilai Alpha yang diperoleh dengan standar yang telah ditentukan [34]. Sebuah konstruk variabel dikatakan memiliki reliabilitas yang baik jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$. Berikut adalah hasil uji reliabilitas dari instrumen penelitian pada variabel pengelolaan kelas, minat belajar, dan kemampuan berpikir kritis.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i> > ..	Keterangan
Pengelolaan kelas	0,981	Reliabilitas
Minat belajar	0,939	Reliabilitas
Kemampuan berpikir kritis	0.952	Reliabilitas

Sumber: Hasil olah SPSS

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki reliabilitas yang baik karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan data yang konsisten. Oleh karena itu, jika pernyataan-pernyataan tersebut diajukan kembali, kemungkinan besar akan menghasilkan jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya [33].

Uji normalitas data memiliki tujuan untuk memeriksa apakah distribusi variabel residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal [35]. Uji normalitas dilakukan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak [33]. Suatu data dapat dikatakan

normal apabila taraf signifikansinya $> 0,05$, sedangkan jika taraf signifikansinya $< 0,05$, maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal. Pengujian data penelitian ini menggunakan uji *One-sample kolmogrov-Sminrov Tes*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogrov-Sminrov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Pengelolaan Kelas_X ₁	Minat_Belajar Siswa_X ₂	Kemampuan Berpikir_Kritis_Y
N		30	30	30
Normal	Mean	85.7000	64.1000	76.1667
Parameters ^{a,b}	Std.	22.83245	8.34741	8.18781
	Deviation			
Most	Absolute	.209	.160	.172
Extreme	Positive	.108	.096	.058
Differences	Negative	-.209	-.160	-.072
Test Statistic		.209	.160	.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c	.058 ^c	.200 ^{c,d}

Sumber: Hasil olah SPSS

Berdasar hasil uji normalitas Kolmogrov-Sminrov, diperoleh nilai absolute variable pengelolaan kelas 0.209, nilai absolute variabel minat belajar 0.160, nilai absolute variabel kemampuan berpikir kritis 0.072. Apabila dibandingkan dengan Kolmogorov tabel pada sample $N = 30$, maka $0.209 < 0.250$, $0.160 < 0.250$, dan $0.172 < 0.250$, yang berarti data berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji probabilitas pada SPSS yaitu lihat pada nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* nilainya 0.200, 0.058, dan 0.200 dimana $> 0,05$ yang artinya data berdistribusi normal.

Syarat berlakunya model regresi ganda adalah antar variabel bebasnya tidak memiliki hubungan sempurna atau tidak mengandung multikolinieritas. Hasil pengujian multikolineiritas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

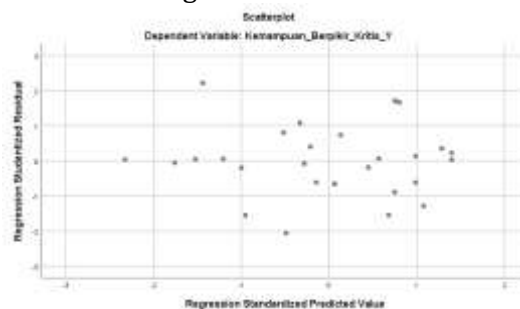
Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pengelolaan_Kelas_X1	.485	2.060
	Minat_Belajar_Siswa_X2	.485	2.060

a. Dependent Variable: Kemampuan_Berpikir_Kritis_Y

Sumber: Hasil olah data SPSS

Terlihat dari tabel hasil uji multikolinieritas, didapat nilai toleransi dari masing-masing variabel bebas $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinieritas. Pada tabel coefficient di atas, bahwa nilai rentangnya sempit, yaitu pada $X_1 = 0.485$ sampai dengan 2.060. Sedangkan pada X_2 juga kebetulan hasilnya sama yaitu $X_2 = 0.485$ sampai dengan 2.060. Karena rentangnya sempit, maka multikolinearitas tidak terdeteksi.

Ada tidaknya heterokedastisitas, secara grafis dapat dilihat dari *Multivariate Standardized Scatterplot*. Lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar Grafik Scatter, jelas bahwa tidak ada pola tertentu karena titik meyebar tidak beraturan di atas dan di bawah sumbu 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji t (Parsial)

Uji hipotesis berguna untuk mengetahui kesimpulan penelitian dan untuk mengetahui hipotesis yang diterima. Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan maka langkah yang harus ditempuh yaitu uji parsial t pengelolaan kelas (X_1) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y), pola minat belajar (X_2) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y). Jika nilai signifikansinya $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel pengelolaan kelas (X_1) dan minat belajar (X_2) secara parsial (terpisah) berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kritis siswa (Y). Hasil yang didapatkan sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji t)

		Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	Sig.
1	(Constant)	37.082	8.404		4.413
	Pengelolaan_Kelas_X1	.136	.065	.378	2.091
	Minat_Belajar_Siswa_X2	.428	.177	.437	2.413

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis Y

a. Dependent Variable: Kemampuan_Berpikir_Kritis_Y

Sumber: Hasil olah data SPSS

Setelah melihat hasil perhitungan SPSS, didapat nilai probabilitas variabel independen yaitu pengelolaan kelas (X_1) sebesar 2.091 pada taraf uji $\alpha = 5\%$. Sedangkan nilai t tabel ($df=n-k$) atau ($df=30-2$) pada taraf uji 0.05 diketahui sebesar t tabel 2.04841. Berdasarkan perbandingan nilai t hitung dengan t tabel didapatkan nilai t hitung pengelolaan kelas (X_1) $> t$ tabel ($2.091 > 2.04841$). Selain itu didapat nilai signifikansi (Sig) pengelolaan kelas (X_1) sebesar $0.046 < \text{nilai Sig. } 0.05$, yang berarti terdapat pengaruh pengelolaan kelas terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDN Kalibuntu 02, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes.

Nilai probabilitas variabel independen yaitu minat belajar siswa (X_2) sebesar 2.413 pada taraf uji $\alpha = 5\%$. Sedangkan nilai t tabel ($df=n-k$) atau ($df=30-2$) pada taraf uji 0.05 diketahui t tabel sebesar 2.04841. Berdasarkan perbandingan nilai t hitung dengan t tabel didapatkan nilai t hitung minat belajar siswa (X_2) $> t$ tabel ($2.413 > 2.04841$). Selain itu didapat juga nilai signifikansi (Sig) minat belajar siswa (X_2) sebesar $0.023 < \text{nilai Sig. } 0.05$, pada taraf uji $\alpha = 5\%$, yang berarti terdapat pengaruh minat belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDN Kalibuntu 02 Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. Hal ini berarti variabel dependen yaitu kemampuan berpikir kritis siswa sangat dipengaruhi oleh variabel independen yaitu variabel pengelolaan kelas dan minat belajar siswa.

Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan antara F hitung dengan F tabel. Dalam penelitian ini diperoleh hasil uji anova (uji F) sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1109.895	2	554.948	17.960	.000 ^b
Residual	834.271	27	30.899		
Total	1944.167	29			

a. Dependent Variable: Kemampuan_Berpikir_Kritis_Y

b. Predictors: (Constant), Minat_Belajar_Siswa_X2, Pengelolaan_Kelas_X1

Sumber: Hasil olah data SPSS

(Rofi'ud Darajat Az, Muamar, Farhan Saefudin Wahid, Dedi Romli Triputra)

Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Minat Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V di SD Negeri Kalibuntu 02, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes

Hasil perhitungan statistik yang menggunakan SPSS yang tertera pada tabel tersebut, diperoleh tingkat signifikansi 0.000. Nilai signifikansi yang dihasilkan tersebut lebih kecil dari 0.05 atau $F_{tabel} > F_{hitung} = 17.960 < 2.92$. F_{tabel} sebesar 2.92 diperoleh dengan melihat table F dengan derajat $df=1$ ($30-2-1$) pada taraf signifikansi 0,05. Signifikan tidaknya pengaruh variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen dilakukan dengan melihat probabilitas F_{hitung} (nilai Sig. F) dari seluruh variabel bebas pada taraf uji $\alpha = 5\%$. Jika probabilitas F_{hitung} lebih kecil daripada taraf uji penelitian (Sig. $F < \alpha$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang memiliki arti bahwa variabel independen secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Karena tingkat signifikansi pada uji Anova sebesar 0.000 di bawah 0.05 dan $F_{tabel} > F_{hitung}$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel pengelolaan kelas dan minat belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDN Kalibuntu 02 Kecamatan Losari Kabupaten Brebes, sehingga hal ini berarti bahwa variabel kemampuan berpikir kritis siswa dapat dijelaskan secara signifikan oleh pengelolaan kelas dan minat belajar siswa.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel pengelolaan kelas (X_1) dan minat belajar (X_2) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Y), dengan menggunakan program SPSS sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a		t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	37.082	8.404		4.413 .000
Pengelolaan_Kelas_X1	.136	.065	.378	2.091 .046
Minat_Belajar_Siswa_X2	.428	.177	.437	2.413 .023

a. Dependent Variable: Kemampuan_Berpikir_Kritis_Y

Sumber: Hasil olah data SPSS

Dari tabel tersebut, diketahui nilai Constant (a) = 37.082

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$= 37.082 + 0.136 X_1 + 0.482 X_2$$

Dari tabel tersebut diketahui:

- Nilai konstanta sebesar $\alpha = 37.082$, menunjukkan angka positif yang menunjukkan bahwa apabila pengelolaan kelas dan minat belajar sebesar dianggap konstan, maka rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 37.082.
- Nilai koefisien pengelolaan kelas sebesar $\beta_1 = 0.136$, menunjukkan angka positif, artinya apabila pengelolaan kelas meningkat sebesar satu satuan, maka pengelolaan kelas akan meningkat sebesar 0.416 dan berlaku juga sebaliknya. Dengan asumsi minat belajar dalam kondisi konstan. Dengan kata lain jika pengelolaan kelas bernilai tetap (tidak berubah), maka setiap peningkatan pengelolaan kelas, akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 0.416.
- Nilai koefisien minat belajar sebesar $\beta_2 = 0.484$, menunjukkan angka positif, artinya apabila minat belajar meningkat sebesar satu satuan, maka kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat sebesar 0.484 dan berlaku juga sebaliknya. Dengan asumsi kompetensi profesional dalam kondisi konstan. Dengan kata lain jika minat belajar bernilai tetap (tidak berubah), maka setiap peningkatan minat belajar, akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 0.416.
- Koefisien β_1 dan β_2 dinamakan koefisien arah regresi, menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X_1 dan X_2 sebesar satu satuan. Perubahan ini merupakan pertambahan bila b_1 bertanda positif dan penurunan bila β_1 bertanda negatif; dan pertambahan bila b_2 bertanda positif dan penurunan bila β_2 bertanda negatif.

Uji Determinasi

Analisis R^2 (R Square) atau koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase sumbangan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu (0-1). Jika nilai R^2 mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. sebaliknya, jika R^2 mendekati 0, maka semakin lemah variasi variabel independen menerangkan variabel dependen [36].

Tabel 8. Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.756 ^a	.571	.539	5.55868

a. Predictors: (Constant), Minat_Belajar_Siswa_X2, Pengelolaan_Kelas_X1
b. Dependent Variable: Kemampuan_Berpikir_Kritis_Y

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 5.39, maka diperoleh nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,539 (53,9%). Hal tersebut memiliki arti bahwa kemampuan variabel independen dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependen sebesar 53,90%, sedangkan sisanya sebesar 46,10% (1 – 0,539) dijelaskan oleh variabel lain selain variabel independen dalam penelitian.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh pengelolaan kelas terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengelolaan kelas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, artinya hipotesis pertama dapat diterima. Bahwa pengelolaan kelas secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDN Kalibuntu 02 Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. Dengan demikian, jika seorang guru atau tenaga pembelajar mampu memiliki pengelolaan kelas yang baik dalam pembelajaran, maka akan mampu menjadikan anak menjadi pandai dan berjiwa sosial tinggi. Guru yang mempunyai pengelolaan kelas yang sesuai akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara optimal. Seorang guru harus memiliki sifat profesional, dengan ciri-ciri utama memiliki komitmen untuk bekerja keras, memiliki rasa percaya diri yang baik, bisa dipercaya dan menghargai orang lain. Salah satu hal yang amat penting dari sifat profesional adalah memiliki komitmen untuk bekerja keras untuk kemajuan sekolah.

Hasil penelitian itu sejalan dengan penelitian Diani (2017) bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pengelolaan kelas dengan pembelajaran efektif [10]; Sumar (2020) bahwa pengelolaan kelas (lingkungan sosial, emosional, dalam intelektual dalam kelas) dengan baik [23], memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa dalam proses pembelajaran dilingkup satuan pendidikan. Selain itu, didukung juga dengan hasil penelitian Nur Azizah Darwis (2020) tentang “Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Minat Belajar Fisika, Kepercayaan Diri, dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas X MIA SMA Negeri 1 Gowa Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Minat Belajar Fisika, Kepercayaan Diri, dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas X MIA SMA Negeri 1 Gowa”, bahwa analisis inferensial menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat belajar fisika dengan kemampuan berpikir kritis. Seorang peserta didik akan berhasil dalam pelajarannya apabila dalam diri peserta didik itu terdapat minat untuk belajar.

Pengaruh minat belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas belajar siswa, artinya hipotesis kedua dapat diterima. Bahwa minat belajar secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDN Kalibuntu 02, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes. Dengan demikian, jika seorang guru atau tenaga pembelajar mampu memiliki membekali siswa dengan minat belajar yang kuat untuk belajar baik di

rumah maupun di lingkungan keluarga, maka akan mampu menjadikan anak semakin aktif dan kreatif dalam belajar. Minat belajar sangat penting artinya dalam kegiatan belajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar peserta didik. Selain motivasi kreatifitas juga memiliki peran yang sangat penting proses pembelajaran

Minat belajar yang berbeda pada tiap pembelajar dapat mempengaruhi ketercapaian dalam tujuan belajarnya. Perbedaan motivasi setiap siswa dikarenakan berbagai faktor, antara lain adalah cita-cita siswa. Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Agar siswa termotivasi dan merasa senang dalam mengikuti pembelajaran, maka sangat diperlukan keterampilan dan kreativitas guru dalam mengajar sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.

Hasil penelitian itu sejalan dengan penelitian Mayasari (2021) bahwa pengaruh minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII di MTs Ma'arif 04 Sidomulyo Pacitan adalah 18,3% [37]; Damayati (2020) bahwa model pembelajaran dan minat belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematika [38]; Naputri (2016) bahwa minat belajar siswa mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $4,140 > 2,50$ serta nilai probabilitas $0,046 < 0,05$ [39]. Selain itu, juga didukung oleh penelitian Faradila, Uus (2022) "Pengaruh Minat Belajar dan Kedisiplinan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV di UPTD SD Negeri Pakaan Dajah Galis" bahwa minat belajar siswa di UPTD SD Negeri Pakaan Dajah ini mempunyai pengaruh 0,001 terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Pengaruh pengelolaan kelas dan minat belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengelolaan kelas dan minat belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, artinya hipotesis ketiga dapat diterima. Bahwa pengelolaan kelas dan minat belajar secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDN Kalibuntu 02 Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. Dengan demikian, jika seorang guru atau tenaga pembelajar mampu mampu mengelola kelas dengan baik, tentunya akan membuat proses belajar mengajar akan berjalan dengan menarik dan tidak membosankan serta menyenangkan agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi siswa. Seorang siswa dikatakan mempunyai kemampuan berpikir kritis jika mampu menganalisis fakta, menggeneralisasikan dan mengorganisasikan ide, mempertahankan opini, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, menguji argumen, dan menyelesaikan masalah.

Hasil penelitian itu sejalan dengan penelitian Widiawati (2019) bahwa terdapat pengaruh langsung antara manajemen kelas terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 0,603, terdapat pengaruh langsung motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 0,786 dan terdapat pengaruh langsung antara manajemen kelas dan motivasi belajar sebesar 0,536 [14]. Agar siswa memperoleh motivasi yang tinggi harus disertai kualitas manajemen yang baik pula. Bahwa manajemen kelas dan motivasi belajar memberikan kontribusi yang berarti dalam kemampuan berpikir kritis.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis regresi dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pengelolaan kelas terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Ditinjau dari beberapa indikator yaitu: pengaturan peserta didik (pembentukan organisasi peserta didik, pengelompokan peserta didik, penugasan peserta didik, pembimbingan peserta didik, pembinaan hubungan baik, kedisiplinan peserta didik) dan pengaturan fasilitas (pengaturan tempat duduk, penataan keindahan dan kebersihan ruangan kelas, ventilasi dan pengaturan cahaya, dan pengaturan tempat duduk peserta didik). Terdapat pengaruh positif dan signifikan minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Ditinjau dari beberapa indikator yaitu: perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan, dan perhatian siswa. Terdapat pengaruh pengelolaan kelas dan minat belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Variabel kompetensi pengelolaan kelas dan minat belajar memberikan sumbangsih sebesar 53.90% pengaruhnya

terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, sementara sisanya 46.10% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

Saran

Dari simpulan yang telah diperoleh maka dapat disampaikan saran-saran. Bagi pihak sekolah sebagai masukan, hendaknya mengintegrasikan pemikiran kritis dalam kurikulum, pastikan pemikiran kritis menjadi bagian integral dari semua mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada mata pelajaran tertentu. Ajarkan siswa bagaimana mengajukan pertanyaan yang kritis, menganalisis informasi, dan mengembangkan argumen yang rasional. Bagi orang tua siswa hendaknya memperhatikan lingkungan keluarga agar tidak memberi pengaruh negatif terhadap kondisi pembelajaran di rumah. Sediakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam latihan pemecahan masalah yang melibatkan situasi dunia nyata. Ajarkan mereka langkah-langkah metode pemecahan masalah yang efektif, seperti mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengembangkan solusi alternatif, dan mengevaluasi konsekuensi dari setiap solusi. Dorong siswa untuk mengajukan pertanyaan kritis tentang topik yang mereka pelajari. Beri mereka kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide baru, mengajukan pertanyaan kontroversial, dan mencari jawaban yang mendalam. Bagi guru hendaknya menggunakan studi kasus dan simulasi di kelas untuk membawa situasi dunia nyata ke dalam pembelajaran. Ini membantu siswa melatih kemampuan mereka dalam menganalisis informasi yang kompleks, memahami konteks, dan membuat keputusan berdasarkan bukti.

DAFTAR REFERENSI

- [1] M. Simbolon, E. Surya, and E. Syahputra, "The Efforts to Improving the Mathematical Critical Thinking Student's Ability through Problem Solving Learning Strategy by Using Macromedia Flash," *Am. J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 7, pp. 725–731, 2017, doi: 10.12691/education-5-7-5.
- [2] A. Sianturi, T. N. Sipayung, and F. M. A. Simorangkir, "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMPN 5 Sumbul," *UNION J. Ilm. Pendidik. Mat.*, vol. 6, no. 1, pp. 29–42, 2018, doi: 10.30738/v6i1.2082.
- [3] M. Salahuddin and N. Ramdani, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Tahapan Polya," ... *Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 8, no. 1, pp. 37–48, 2021.
- [4] B. A. Khasanah, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Penerapan Pembelajaran Brain Based Lear," *J. Pendidik. dan Kebudayaan*, 276–283., vol. 21, no. 1, pp. 1–9, 2020.
- [5] D. N. Rositawati, "Kajian Berpikir Kritis pada Metode Inkuiri," *Pros. SNFA (Seminar Nas. Fis. dan Apl.)*, vol. 3, p. 74, 2019, doi: 10.20961/prosidingsnfa.v3i0.28514.
- [6] N. Simanjuntak, T. E. M. Sumual, and A. Bacilius, "Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Berdasarkan Sak-Emkm," *J. Akunt. Manad.*, vol. 1, no. 3, pp. 35–44, 2021, doi: 10.53682/jaim.v1i3.626.
- [7] B. Setiawan and L. Hendri, "Pendekatan Ctl Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Matematika," *J-PiMat J. Pendidik. Mat.*, vol. 1, no. 1, pp. 21–25, 2019, doi: 10.31932/j-pimat.v1i1.406.
- [8] L. Zahroh, "Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas," *J. Keislam.*, vol. 1, no. 2, pp. 186–201, 2018.
- [9] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, vol. 53, no. 9, 2012.
- [10] A. Diani, "Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Pembelajaran Efektif di Kelas V SD Negeri 50 Banda Aceh," *J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 1, pp. 1–23, 2017.
- [11] D. T. N. Putri, "Pengaruh Minat dan Motivasi terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran," *J. Pendidik. Bisnis dan Manaj.*, vol. 1, no. 2, pp. 118–124, 2015.
- [12] S. Maryati, "Pengaruh Minat dan Motivasi terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran," *Skripsi Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 2, pp. 430–439, 2018.
- [13] R. Ricardo and R. I. Meilani, "Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa," *J. Pendidik. Manaj. Perkantoran*, vol. 2, no. 2, p. 79, 2017, doi: 10.17509/jpm.v2i2.8108.
- [14] H. Widiawati, "Pengaruh Manajemen Kelas dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd Negeri Di Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon," *JPDJ. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 1, pp. 115–120, 2019.
- [15] I. Anugraheni, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Menyelesaikan

- Permasalahan Bilangan Bulat Berbasis Media Realistik," *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 9, no. 3, pp. 276–283, 2019, doi: 10.24246/j.js.2019.v9.i3.p276-283.
- [16] Z. Linda and I. Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, no. August. 2019.
- [17] A. Hidayat, S. Rahayu, and I. Rahmawati, "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Gaya dan Penerapannya," *Pros. Semnas Pend. IPA Pascasarjana UM*, vol. 1. p. hal.13, 2018.
- [18] C. F. Ananda and I. F. Tanjung, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Guided Inquiry untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," vol. 10, no. 1, pp. 125–140, 2022.
- [19] I. Fithriyah, C. Sa'dijah, and Sisworo, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis," *Pros. Konf. Nas. Penelit. Mat. dan Pembelajarannya*, no. 2006, pp. 155–158, 2016.
- [20] K. Karim and N. Normaya, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama," *EDU-MAT J. Pendidik. Mat.*, vol. 3, no. 1, 2015, doi: 10.20527/edumat.v3i1.634.
- [21] D. S. F. Arif, Zaenuri, and A. N. Cahyono, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Pembelajaran Interaktif dan Google Classroom," *Pros. Semin. Nas. Pascasarj. UNNES*, no. 2018, pp. 323–328, 2019.
- [22] M. Syaifulloh, S. B. Riono, A. Nuur, and P. Darma, "Pelatihan Menangani Culture Shock pada Siswa yang Akan Memasuki Dunia Pendidikan Baru dan Dunia Kerja di SMA Ikhsaniyah Kota Tegal," *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 4, no. 4, pp. 579–587, 2020, doi: 10.31764/jmm.v4i4.2469.
- [23] W. Tune Sumar, "Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jambura J. Educ. Manag.*, pp. 49–59, 2020, doi: 10.37411/jjem.v1i1.105.
- [24] S. B. R. Farhan Saefudin Wahid Ubaedillah, Robert Rizki Yono, "Persepsi Guru pada Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Daring," *Community*, vol. 2, no. 2, pp. 74–82, 2022.
- [25] Kadir Fatimah, "Keterampilan Mengelola Kelas dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran," *J. Al-Ta'dib*, vol. 7, no. 2, pp. 16–36, 2014.
- [26] N. Pratiwi and M. Mardiah, "Hubungan Pelaksanaan Pengelolaan Kelas terhadap Kegiatan Belajar Mengajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Tembilahan," *MITRA PGMI J. Kependidikan MI*, vol. 6, no. 1, pp. 28–37, 2020, doi: 10.46963/mpgmi.v6i1.93.
- [27] Mm. Arif Hidayat, "Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Kemampuan Pemahaman dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Medan," *Intiqad J. Agama dan Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 66–92, 2018, doi: 10.30596/intiqad.v10i1.1925.
- [28] S. Novitasari, "Pengaruh Pengembangan Profesi terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar Swasta di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung," *Skripsi Adm. Pendidik.*, vol. 8, no. 5, p. 55, 2019.
- [29] Arikunto, "Prosedur Penelitian," no. 2020, pp. 43–54, 2019.
- [30] F. Salfadilah, "Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Peserta Didik Kelas IV di MIN 6 Bandar Lampung," 2021.
- [31] Lailatussaadah, "Upaya Peningkatan Kinerja Guru," *J. UIN Ar Raniry*, vol. 3, pp. 15–25, 2015.
- [32] F. Saefudin, U. Ubaedillah, and S. B. Riono, "Analisis Guru dalam Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Terhadap Kreativitas Belajar Siswa di SDIT Nurul Hidayah Brebes," *Prof. J. Pendidik.*, vol. 1, no. 4, pp. 1–5, 2022.
- [33] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- [34] I. Ghozali, "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi ke-9," 2018.
- [35] Sugiyono, "Teknik Analisis Kualitatif," *Tek. Anal.*, pp. 1–7, 2018.
- [36] D. Priyatno, *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data*. Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- [37] N. D. Mayasari, "Pengaruh Minat Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII di MTs Ma'arif 04 Sidomulyo Pacitan," no. 1, pp. 1–23, 2021.
- [38] Eka Damayati, "Pengaruh Model Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa," *Alfarisi J. Pendidik. MIPA*, vol. 12, no. 1, pp. 103–114, 2020.
- [39] R. F. Naputri, S. Syarifuddin, and E. Djulia, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dan Minat Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Pencernaan Makanan Manusia di MAS Amaliyah Sunggal," *J. Pendidik. Biol.*, vol. 5, no. 2, pp. 119–130, 2016, doi: 10.24114/jpb.v5i2.4308.